

PEMBELAJARAN METODE *READ ALOUD* TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK A DI RA ARROHMAN

Enung Setiasih¹, Komala²

¹ PG PAUD IKIP Siliwangi

² PG PAUD IKIP Siliwangi

¹enungsetia0@gmail.com, ²komalaikipsiliwangi@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

The Read-Aloud method is a method by reading books aloud that can attract attention to children so that they are interested and the meaning of the story is conveyed and can arouse discussions in children so that children's language development can increase, language is an important communication tool for everyone. Through language, a child will be able to develop social skills with other people. Because of this understanding, researchers conducted research using literature reviews, where researchers did not collect their data but by researching and utilizing data or documents produced by other parties. In this case, secondary data is primary data obtained by other parties or primary data that has been further processed and presented either by primary data collectors or by other parties with data analysis used in this study, namely bibliographic annotation analysis. From previous research data, it is stated that learning using the read-aloud method properly and correctly can improve linguistic intelligence in children, using this method is expected to be a teacher strategy to help children focus attention mentally, raise questions, and stimulate interest in the discussion. This strategy affects focusing attention and creating a cohesive group (interconnected) and building intimacy between people.

Keywords: Read Aloud Method, Linguistic Intelligence, Early Childhood

ABSTRAK

Metode *Read Aloud* adalah suatu metode dengan membacakan buku dengan keras yang dapat menarik perhatian untuk anak-anak sehingga mereka tertarik dan makna cerita tersampaikan serta dapat menggugah diskusi pada anak, sehingga perkembangan bahasa anak dapat meningkat, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa, seorang anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Karena pemahaman tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan *literature review*, yakni peneliti tidak mengambil data sendiri melainkan dengan meneliti dan memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain. Dalam hal ini, data sekunder merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis anotasi bibliografi. Dari data penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *read aloud* dengan baik dan benar dapat meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak, dengan menggunakan metode ini diharapkan menjadi strategi guru untuk membantu anak untuk memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serta merangsang minat untuk diskusi, strategi ini mempunyai efek pada pemusatan perhatian dan membuat suatu kelompok kohesif (saling berhubungan) serta membangun keakraban antar sesama.

Kata Kunci: Metode *Read Aloud*, Kecerdasan Linguistik, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan awal yang tepat untuk membentuk anak sesuai dengan keinginan orangtua maupun kebutuhan zaman. Waktu yang tepat untuk meletakkan nilai maupun pondasi yang kuat dalam setiap aspek perkembangan anak. Mengingat saat ini yang dibutuhkan bukan hanya anak yang pandai dalam hal kognitif dan intelektual saja, namun potensi kecerdasan anak itu begitu kompleks dan beragam.

Dalam dunia pendidikan anak usia dini perkembangan anak merupakan hal yang harus diperhatikan karena perkembangan anak secara lanjut akan menentukan proses pembelajaran anak tersebut di jenjang selanjutnya.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, lingkup perkembangan anak usia dini dikelompokkan menjadi lima yaitu (1) Nilai-nilai agama dan moral, (2) Sosial, emosional, kemandirian, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) fisik/ motorik (Permendiknas No 58 Tahun, 2009).

Yang paling penting dalam perkembangan anak usia dini adalah bahasa atau linguistik, bahasa merupakan landasan seseorang untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, dan membaca yang sangat mendukung keaksaraan ditingkat yang lebih tinggi. Salah satu indikator perkembangan kemampuan berbahasa adalah anak mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut. Cerita tersebut dapat beru-

pa cerita yang telah dibacakan maupun pengalaman anak sendiri. Melalui kegiatan bercerita anak dapat mendengarkan dan membedakan bunyi, suara, dan kalimat sederhana. Serta dapat berbicara dengan lancar dan benar. Bercerita menggabungkan antara kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara.

Dari kegiatan bercerita, anak secara alami membangun pemahaman dan pengetahuannya. Karena dengan bercerita, anak didorong untuk mengurutkan kejadian secara runtut serta mengekspresikan gagasan dengan lancar dan jelas.

Hal tersebut serupa dengan pendapat Amour (2003, hlm. 31) dalam jurnal ilmiah *Early Childhood Education Journal* "children are natural storytellers from the time they can string together a few sentence. Children use oral tradition and the power of stories to recount life's experiences, to recast stories that have been told to them and to share stories of wonderment". Dari pernyataan tersebut dapat dirangkum bahwa anak-anak pencerita alami. Mereka menceritakan kembali pengalaman yang telah dialami ataupun yang pernah diceritakan kepada mereka.

Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan linguistik yang dapat dilakukan oleh lembaga PAUD adalah dengan menggunakan metode *read aloud*. Melalui metode *Read Aloud* (membaca dengan keras) merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Anak Usia Dini khususnya yang memiliki tujuan untuk sebagai media anak untuk belajar berbicara didepan umum dan melatih kepercayaan diri mereka. Hal ini dilakukan agar anak percaya diri, mampu mengutarakan pendapat-

at, dan mampu menceritakan kembali buku atau pencerita yang telah mereka baca sehingga mereka dapat melakukan *sharing knowledge* terhadap teman sebaya.

Metode tersebut difokuskan kepada anak usia 4-6 tahun untuk mengasah kemampuan mereka untuk membaca dan menceritakan kembali isi bacaan, baik berupa dongeng atau bacaan lain sebagai sarana berbicara.

Berdasarkan latar belakang belakang diatas, maka permasalahan yang dibahas selanjutnya adalah: Apakah metode *read aloud* dapat meningkatkan kecerdasan linguistik pada Anak kelompok A RA Arrohman?

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan di atas, agar masalah yang dikaji lebih terarah dan mendalam, maka dalam penelitian ini difokuskan dan dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran metode *read aloud* dalam kecerdasan linguistik melalui kajian literatur.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan data tentang kecerdasan linguistik melalui penelitian dua skripsi sebelumnya, yang dilakukan oleh penelitian yang berbeda dan lokasi yang berbeda.
2. Untuk menguraikan data tentang kecerdasan linguistik dengan metode *read aloud* dengan tujuan untuk membangun kosa kata bagi Anak Usia Dini.
3. Untuk mengetahui tentang hasil kontribusi penelitian pembelajaran metode *read aloud* terhadap kecerdasan linguistik.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*,

menurut Sukmadinata (2009:52), *literature review* yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Erlina (2008, hlm.20), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat, dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen.

Rancangan penelitian diawali dengan membuat kisi-kisi pengkajian secara studi *literature* terhadap skripsi yang diambil dari 5 tahun kebelakang dibawah ini dengan judul skripsi sebagai berikut: Penerapan Metode *Read Aloud* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Nur Rahimah Banjarbaru Tahun Ajaran 2013/2014.

Sasaran penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah anak usia dini usia 4-5 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah (Irawati, 2013, hlm. 26). Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*).

Menurut artikel *The UCSC University Library* (2019), anotasi berarti suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan yang lain, sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menurut skripsi dengan judul Penerapan Metode *Read Aloud* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Nur Rahimah Banjarbaru Tahun Ajaran 2013/2014, bahwa metode *read aloud* dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kecerdasan linguistik pada Anak kelompok A dalam konteks pembelajaran PAUD. Dengan hasil indikator sebagai berikut :

1. Anak senang bercerita Panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan diketahui (3-6 tahun)
2. Anak mudah mengingat nama teman dan Keluarga (usia 2-6 tahun), tempat atau hal-hal sepele yang pernah didengar atau diketahui, termasuk iklan (usia 3-6 tahun)
3. Anak suka membawa-bawa buku dan pura-pura membaca (2-4 tahun), suka buku dan cepat mengeja melebihi anak-anak seusianya (4-6 tahun)
4. Anak suka dan memperhatikan cerita atau pembacaan cerita dari pendidik (usia 2-6 Tahun) dan dapat menceritakan kembali dengan baik (4-6 tahun)
5. Anak suka meniru tulisan disekitarnya dan menunjukkan pencapaian atas anak-anak sebayanya, mampu membuat pengulangan linear (usia 4-6 tahun), huruf acak usia 3-6 tahun, dan

menulis dengan ejaan bunyi atau fonetik (TK A) dan menulis dengan ejaan sebagian sudah benar (TK B)

Pembahasan

Read Aloud sebagai metode memiliki manfaat untuk setiap aspek perkembangan anak. Trelease (2013:6) menyatakan bahwa “We read to children for all the same reasons we talk to children: to reassure, to entertain, to bond, to inform or explain, to arouse curiosity, and to inspire” tidak hanya sampai pada manfaat yang bersifat eksklusif psikologis tapi Read Aloud mampu memberikan manfaat lain yaitu:

1. Membangun kosakata
2. Mengkondisikan otak agar mengasosiasikan membaca dengan rasa senang.
3. Menciptakan pengetahuan umum
4. Memberikan panutan yang baik. Melalui metode *read aloud* orang tua atau guru akan menjalin hubungan yang erat antara satu dengan lainnya.
5. Menanamkan keinginan untuk membaca.

Menurut doludea & Nuraeny (2018), menyebutkan bahwa kecerdasan linguistik anak dipengaruhi oleh minimnya alat peraga yang digunakan, guru tidak mempersiapkan sebelumnya cerita yang akan diceritakan, guru belum mengatur olah vokal tergesa-gesa membawakan cerita, kurangnya intonasi guru dalam bercerita, guru tidak mengkondisikan posisi duduk anak. Seharusnya pembelajaran untuk anak usia dini dilakukan dengan sangat menyenangkan, atau belajar seraya bermain dan anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam cerita, selain itu guru harus memotivasi dalam memahami sebuah cerita. Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dalam diri maupun dari luar

anak usia dini, dan guru (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu).

Penerapan metode *read aloud* merupakan sebuah metode yang dapat menciptakan komunikasi yang baik dan interaktif dalam pembelajaran. Dickinson (McGee & Schickedanz, 2007) metode *read aloud* adalah metode pembelajaran yang interaktif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa metode *read aloud* merupakan metode pembelajaran yang tidak menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran, akan tetapi anak juga berperan aktif saat pembelajaran berlangsung.

Diskusi dan pertanyaan yang diberikan guru kepada anak dalam penerapan metode *read aloud*, membantu mengarahkan pemahaman anak tentang informasi melalui cerita sekaligus sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak tentang apa yang mereka simak.

Strachan (2015) mengemukakan bahwa selama penerapan metode *read aloud*, guru-guru membantu anak memberi pemahaman dan mendukung pembelajaran mereka tentang konsep-konsep baru melalui instruksi langsung dengan cara bertanya sebelum, selama, dan setelah membaca, membantu anak-anak untuk suka terhadap buku dan meningkatkan respon anak-anak.

Pada kegiatan bercerita memang harus memperhatikan aspek-aspek teknis seperti, suara yang baik (termasuk nada suara, intonasi dan tinggi rendahnya suara), kontak mata antara pencerita dengan audiens sehingga audiens merasa diajak berinteraksi, ekspresi dan raut wajah yang mampu menggambarkan suasana dan karakter dalam cerita, dan gerak tubuh yang dapat merefleksikan apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Saat

menyampaikan sebuah cerita kepada audiens, butuh persiapan dan latihan khusus.

Pertama, pencerita tentu harus hafal isi cerita. Tidak perlu kata per kata, cukup garis besar cerita berikut tokoh-tokohnya. Kedua, pencerita tentu harus bisa memainkan intonasi dan nada suara, ekspresi wajah dan gerak tubuh. tidak semua orang mampu terampil bercerita. Hal ini dikarenakan cukup sulitnya menceritakan cerita tanpa teks bacaan, sehingga tidak semua orang mampu mengaplikasikannya pada pembelajaran.

Oleh karena itu solusi yang paling praktis dan memberi edukasi adalah dengan menggunakan metode *read aloud*. *Read aloud* memiliki berasal dari *read* yang artinya membaca dan *aloud* yang artinya nyaring. Metode *read aloud* telah lama berkembang di negara-negara maju dan mengalami penyempurnaan dari waktu ke waktu.

Penggunaan metode *read aloud* adalah dengan buku cerita bergambar, kemudian teks ataupun cerita di dalam buku dibacakan dengan nyaring disertai dengan ekspresi wajah sesuai karakter pada buku. Hal ini akan menarik perhatian agar mampu menyimak dengan baik. Setelah anak-anak menyimak, dapat dilakukan sesi tanya jawab dengan anak, sehingga terjadi interaksi dan akhirnya terjalin suatu komunikasi yang baik.

Thorne-Thomson, tokoh yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kegiatan mendongeng di perpustakaan, meyakini bahwa latihan berimajinasi dan mendengarkan “cerita yang dibacakan” kelak dapat mempersiapkan anak untuk membaca. *Read aloud* mengaitkan aktivitas dongeng yang menyenangkan dengan buku, sebab dari sanalah berbagai cerita yang menarik itu

berasal. Semakin sering anak diperkenalkan terhadap buku, semakin cepat anak belajar membaca, dan ingin mendapat berbagai pengalaman lewat buku. Pada akhirnya anak juga akan meningkatkan keluwesan anak dalam berkomunikasi sehari-hari.

Menurut Rosliyani (2018) menyebutkan bahwa Pada prinsipnya, metode *reading aloud* merupakan metode membaca paling efektif untuk anak-anak, karena metode ini bisa mengondisikan otak anak untuk merasakan bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan. Misalnya, cerita tentang alam, binatang, alat transportasi, character building, semua sebenarnya bisa dieksplorasi lebih jauh lagi. Bisa dengan memainkan boneka tangan sambil membacakan dongeng fabel, menggerakkan kereta anak sambil membacakan cerita Thomas and friends, Poin utama metode ini adalah bahwa membaca bukanlah aktivitas yang membosankan. Membaca tidak cuma duduk manis di atas kursi. Bahkan jalan-jalan di taman pun, bisa sambil membaca buku, membacakan ensiklopedi tanaman misalnya.

Adapun tahapan dalam teknik metode *reading aloud* adalah :

1. Tahap Sebelum *Read Aloud*

- a. Pilih buku bacaan sesuai dengan tema ajar atau usia anak, agar anda bisa mengendalikan kondisi anak selama *Read Aloud* berlangsung
- b. Lakukan pra baca untuk melihat batas halaman yang akan dibaca dengan pertimbangan usia dan sudah terbiasakah anak dengan membaca lantang.
- c. Kenali tanda baca dan gambar yang ada di dalam buku untuk melihat intonasi yang sesuai dengan keadaan gambar.

d. Lakukan prediksi pertanyaan yang akan diajukan anak dan siapkan pertanyaan yang akan anda ajukan sebagai tindak lanjut.

2. Tahap Pelaksanaan *Read Aloud*

- a. Buat suasana yang menyenangkan dengan mengkondisikan tempat melaksanakan *Read Aloud*.
- b. Mulai dengan menunjukkan sampul buku, menyebutkan judul, dan pengarang, sebagai usaha menunjukkan terima kasih untuk buku yang akan digunakan.
- c. Ceritakan secara singkat isi buku saat menunjukkan sampul untuk memikat atensi anak.
- d. Hubungkan dengan cerita/ tema yang sebelumnya pernah dibacakan untuk melihat daya serap dan ketertarikan anak pada buku yang sedang dibacakan.
- e. Libatkan siswa secara berkala melalui berhenti dan bertanya saat bercerita.
- f. Maksimalkan kemampuan suara, gunakan intonasi, dan dinamika dalam bercerita

3. Tahap Sesudah *Read Aloud*

- a. Minta anak bertanya bila anak terdiam saat bercerita.
- b. Gunakan struktur bertanya siapa,apa,dimana, mengapa dan kapan untuk melatih kemampuan berpikir logis anak.
- c. Siapkan waktu membahas kosakata baru setelah membaca dan gunakan metode yang menarik, misal membuat lagu atau *missing words*.
- d. Minta siswa menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri sesuai dengan keinginannya, semakin lama semakin baik.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa betapa pentingnya perkembangan kecerdasan linguistik bagi anak usia dini salah satunya dengan melakukan kegiatan menyimak cerita melalui metode *read aloud*. Dengan kegiatan tersebut anak mendapatkan banyak peluang untuk mengeksplorasi dirinya untuk mencapai yang diinginkan secara luas serta mampu mendorong cara berbicara/tata bahasa dengan baik. Para guru dan orang tua harus mampu memberikan arahan kepada anak-anak ketika sedang memperhatikan/ menyimak cerita untuk mengukur seberapa besar perubahan kemampuan pengembangan kecerdasan linguistik. Sehingga orang tua dan guru akan lebih mudah untuk menilai/ menstimulasikan sesuai dengan tingkat perkembangannya dan sesuai dengan usianya agar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amour, M. J. (2003). Connecting Children's Stories to Children's Literature: Meeting Diversity Needs. *Early Childhood Education Journal*. 31(1). 24-51.

Doludea, A., & Nuraeny, L. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas Di Tk Makedonia. *Jurnal Ceria* 1(1), pp 3-4.

Erlina, (2008). Metodologi Penelitian, USU Press, Medan

Irawati, Y. (2013). Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Skripsi

tidak diterbitkan. UIN Sunan Kalijaga

McGee, L. M., & Schickedanz, J. a. (2007). Repeated interactive read-alouds in preschool and kindergarten. *The Reading Teacher*, 60 (8), 742–751. <http://doi.org/10.1598/RT.60.8.4>

Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang ruang lingkup perkembangan anak usia dini

Rosliyani, N. (2016). Mengenal metode *read aloud*. Retrieved August 6, 2020, from <https://nonirosliyani.com/mengenal-metode-reading-aloud/>

Syaodih, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. P T. Remaja Rosdakarya : Bandung.

Strachan, S. L. (2015). Kindergarten students' social studies and content literacy learning from interactive read-alouds. *Journal of Social Studies Research*, 39(4), 207–223. <http://doi.org/10.1016/j.jssr.2015.08.003>

Trelease, J. (2013). *Read aloud handbook: mencerdaskan anak dengan membacakan cerita semenjak dini*. Jakarta: Mizan.

The UCSC University Library. (2019). *Write a Literature Review*. UCSC University Library. Retrived August 24, 2020, from <http://guides.library.ucsc.edu/write-a-literature-review>